

Perpustakaan ASTI Yogyakarta

Inv: 310/ASTI/Kt/19.84

No: KLAS

SIU BUNGSU BULAN BEKANDANG



KT010931



oleh

SAID PARMAN

545/XVIII/81

KOMPOSISI TARI

AKADEMI SENI TARI INDONESIA

YOGYAKARTA

020
AG
26/04
11

SIU BUNGSU BULAN BEKANDANG

Karya: Said Parman

PENGANTAR KATA.

Dalam rangka resital atau konser Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta pada bulan Januari 1984 ini, kami yang terlibat didalamnya sebagai salah seorang koreografer telah menyiapkan sebuah karya tari. Karya seni ini mempunyai pijakan disiplinnya yang tidak sama, kami mencoba mengambil dua macam pijakan disiplin budaya yang mungkin satu dengan lainnya berbeda jauh, tapi masih dalam seope ketimuran. Dua disiplin yang tidak sama seperti yang kami maksudkan tadi adalah budaya tari Bali dan budaya tradisi masyarakat Melayu Riau, termasuk juga tradisi tarinya.

Yang akan kami ketengahkan dalam kata pengantar ini adalah tentang diri kami sebagai koreografer pemula. Alam tradisi yang manaungi saya sejak kecil adalah budaya Melayu Riau, tradisi tari lain yang saya kenal dan saya gauli baru setelah saya masuk kuliah di ASTI Yogyakarta itupun belum seberapa adanya. Namun pada kesempatan ini kami mencoba bereksprimen, berkarya mewujudkan suatu bentuk karya tari yang memadukan berbagai unsur tradisi kerakyatan. Untuk memberikan suatu keharmonisan agar garapan ini kelihatan utuh (menyatu), maka salah satu rasa daerahnya harus ditonjolkan. Dalam garapan ini yang mendominasi adalah rasa Bali itu sendiri, rasa tradisi melayu hanya menyup sedikit di dalamnya, misalnya syair - syair pantun-pantunnya serta gerak-gerak pencaknya, agar kesan

tambalannya tidak begitu kelihatan atau hilang sama sekali.

LATAR BELAKANG IDE DAN KONSEP GARAPAN

Kita sama-sama maklum bahwa budaya tradisi Indonesia itu banyak macam ragamnya, satu sama lainnya penuh perbedaan maupun persamaannya. Keanakaan kekayaan tradisi itulah yang menggelitik saya untuk bangkit berbuat sesuatu. Ide semacam ini mencapai klimaknya tepat pada saat saya menikmati hasil suguhan dari kontingen Bali (ASTI) pada festival seni IV Institut Kesenian Indonesia di surakarta pada bulan April 1983 yang lalu. Kontingen ASTI Bali tersebut pentas dengan membawa kan drama tari berdialog, sedang dialognya memakai bahasa daerah Bali. secara sederhana telah timbul dalam benak kami tentang suatu ide, suatu saat kelak entah kapan waktunya ingin menggarap suatu bentuk teater tari yang bisa meraup dua atau lebih unsur drama disinya. Seperti misalnya dalam garapan ini, pola ranjang dari Sumatera Barat sempat saya masukkan kedalamnya. Meskipun pada prinsipnya hal itu tidak saya utamakan, jadi selagi ia bisa menopang nilai estetis garapan ini sejauh itu pulalah kemungkinan-kemungkinan yang lain juga bisa dimasukkan kedalamnya.

Saat yang baik untuk menuangkan ide yang telah lama mengendap adalah pada forum koreografi dua yang baru berlalu dan resital tahun ini. seperti yang telah diterangkan pada bab pengantar, bahwa koreografer disini mencoba menggarap sebuah karya seni yang bernapaskan ketimuran. sedang ladang olah geraknya adalah tradisi Bali yang karakteristiknya kerakyatan.

Faktor lain yang mendorong terbentuknya karya ini adalah kecendrungan koreografer untuk memanfaatkan vokal dari setiap penari. Jadi karya ini dapat juga dikategorikan adalah karya yang naratif penyajiannya, tujuannya untuk meningkatkan daya komunikatif terhadap penikmat agar lebih sempurna, dalam artian sifat ini tidak akan mengurangi arti dari suatu bentuk penyajian karya tari.

TUJUAN KOREOGRAFIS

Untuk pihak penikmat, yang paling menonjol dari garapan ini adalah kesan kocak dari akting yang penuh humor. Secara sederhana memang koreografer sengaja menyuguhkan bentuk-bentuk gerak yang mengundang tawa, dengan tujuan agar pesan yang diungkapkan dapat diserap penonton tanpa perasaan tegang yang penuh konsentrasi, tapi kami maksudkan dengan santai penikmat juga dapat menikmati hasil suguhan karya tari ini.

Sisi lain dari tujuan koreografis ini adalah, meskipun beranjak dari gerak-gerak kerakyatan yang sederhana namun kalau diberi penyegaran pada bagian-bagian tertentu juga akan merupakan suatu tontonan yang tak kalah menarik.

Pertukaran atau per an rangkap dalam karya ini sengaja kami tiadakan mengingat kebutuhan akan penari juga memadai, dan juga bertujuan agar setiap pemeran dapat lebih meningkatkan konsentrasinya supaya akting yang dilakukannya dapat diperoleh semaksimal mungkin. Mengenai masalah cerita terdapat pengembangan sedikit, yaitu penambahan peran-peran yang dirasakan perlu untuk menciptakan dramatika dalam

karya ini. ini kami lakukan sejauh tidak merusak jalur ceritanya. Sumber cerita ini kami ambil dalam buku Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat, tepatnya daerah suku bangsa Daya Suhaed.^{*)}

Judul garapan ini sama dengan cerita aslinya yakni "Siu Bungsu Bulan Bekandang", kalau kita Indonesiakan mempunyai arti Siu Bungsu yang selalu mendapat perlindungan Tuhan. Pengambilan cerita ini hanya didasari dari unsur filosofisnya saja untuk suatu konsep garapan yang ketimuran. dengan lain perkataan bukan hanya sekedar mencomot. Adapun singkat ceritanya sebagai berikut:

SIU BUNGSU BULAN BEKANDANG

Sudah menjadi fitrah manusia untuk membalas segala sesuatu yang telah menimpa dirinya. Perbuatan yang baik terkadang dibalas dengan kebaikan, jahat juga dibalas dengan suatu keburukan, itu semua tergantung kadar kemanusiaan tiap individu. Kadang-kadang meskipun kejahatan yang ia dapati tetapi dengan sikap yang pasti untuk suatu tujuan yang baik ia balas dengan kebaikan.

Akan tetapi terhadap diri Siu Bungsu tidak demikian halnya, ia tetap akan membalas dendam atas kematian ayahnya dan penculikan atas tunangannya yang terjadi ketika ia masih kecil. Pembunuh dan penculik itu adalah Lunggai dengan laskar-laskarnya dari negeri Tekat Batang.

*) Buku-buku proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah, DEP P dan K Jakarta. 1982

Berkat kesaktian yang diperoleh Siu Bungsu dari se-
seorang yang bernama Uma Suhu Hanggang dan dibantu oleh
seorang pak Tua dari negeri yang sama, maka kezaliman Lung-
gai dengan lasyarknya dapat ditumpas habis oleh Siu Bungsu.
Meskipun jiwa pak Tua menjadi korban. Pembalsan dendam te-
lah terlaksana dan calon istri telah kembali kepangkuan
yang sebenarnya, yang bathil lambat laun akan punah sedang
yang haq akan berdiri kembali begitu terus silih berganti.

KOSTUM DAN MAKE UP

Rias dan kostum menyesuaikan dengan kembangan tradi-
si kerakyatan dan dicocokkan dengan konsep garapan, teruta-
ma mengenai desain kostum dicari bentuk-bentuk baru yang
memberikan warna lain yang lebih segar tetapi masih dalam
rasa daerah yang dikehendaki, tradisi Bali dan tradisi Me-
layu Riau atau yang mungkin kebetulan sama deng keduanya.

IRINGAN

Musik pengiring dalam karya ini memakai instrumen Bali
tetapi tidak seluruh prangkat yang ada digunakan hanya seba-
gian kecil saja yang terdiri dari : Gong, Kajar, Pengugal,
reyong, ceng-ceng, kendang dan Gangse. Untuk memberi kesegar-
an saya mencoba menambah dengan instrumen diatonis seperti:
1 buah Biola dan 3 buah gitar. Nada yang dimainkan disesuaikan
dengan nada-nada pentatonis yang telah digarap oleh ba-
pak Djoko Suseno, Smd ST sebagai penata iringan dalam garap-
an ini. Menurut beliau not-not lagu yang diciptakan memakai
gendhing-gendhing Jawa, maksud gendhing disini bukan lagu -
lagu yang sudah ada, tetapi notasinya. Baru setelah jadi

tinggal dipindahkan ke prangkat gamelan Bali dan instrumen diatonis.

Untuk penggarapan musik ini memang saya serahkan sepenuhnya pada penggarap, disebabkan karena saya betul-buta terhadap istilah dan nama irama, hanya modal saya adalah kemampuan yang masih ada untuk memilih rasa mana yang cocok dengan garapan saya ini, tidak heran kalau banyak instrumental yang tidak dapat dipakai dalam garapan ini.



ARTIS PENARI :

1. Peni Puspito
2. Mj. Florybertus Fonno
3. Said Parman
4. Bhagawan Ciptoning
5. Gandung Jatmiko
6. Bambang Suyono
7. Herlinah
8. I Ketut Sadia
9. Eko wahyuni Rahayu
10. Sarjiwo
11. Arif Sudarmanto

ARTIS PENGRAWIH :

1. I Gusti Ngurah Adnyana
2. I Gusti Ngurah Anom
3. I wayan Suarsana
4. I Ketut Darsana
5. I Oka Subagio
6. Tendrie Al' Ayub
7. Bambang Prasihno
8. Djoko Suseno
9. Djunaidi
11. Lucia Ratna